

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak mampu menghasilkan insulin dalam jumlah yang memadai atau tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin secara optimal. Insulin adalah hormon yang berperan dalam mengatur kadar gula dalam darah (Aminuddin *et al.*, 2023). Jumlah penderita DM mengalami peningkatan dari 200 juta kasus pada tahun 1990 menjadi 830 juta kasus pada tahun 2022 dan angka kejadian meningkat lebih cepat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan tinggi. Pada tahun 2022 lebih dari separuh penderita DM tidak menjalani pengobatan untuk penyakitnya. DM dapat menyebabkan komplikasi serius seperti gangguan penglihatan hingga kebutaan, gagal ginjal, serangan jantung, stroke, serta amputasi pada anggota tubuh bagian bawah. Pada tahun 2021 DM dan penyakit ginjal yang diakibatkan oleh DM berkontribusi terhadap lebih dari 2 juta kematian. Selain itu, sekitar 11% dari total kematian akibat penyakit kardiovaskular disebabkan oleh tingginya kadar glukosa dalam darah (WHO, 2024)

Berdasarkan data tahun 2021 dari *International Diabetes Federation* (IDF) jumlah penderita DM di dunia mencapai 537 juta orang, angka ini diperkirakan akan terus meningkat hingga 643 juta pada tahun 2030 dan mencapai 783 juta pada tahun 2045. Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara dengan jumlah penderita DM terbanyak dengan 19,5 juta kasus pada tahun 2021. Jumlah tersebut diproyeksikan meningkat menjadi 28,6 juta kasus pada tahun 2045 (IDF, 2021). Wilayah Asia Tenggara menempati peringkat ketiga dengan prevalensi DM

sebesar 11,3%. Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang termasuk dalam daftar sepuluh besar negara dengan jumlah penderita DM tertinggi pada tahun 2019 menempati peringkat ketujuh dengan jumlah kasus mencapai 10,7 juta. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap angka kejadian DM di kawasan Asia Tenggara (Maulini *et al.*, 2023). Berdasarkan data dari Riskesdas (2023), DM yang terdiagnosis oleh dokter pada penduduk dari semua kelompok usia di Indonesia mencapai 1,7% pada tahun 2023. Provinsi dengan angka prevalensi tertinggi adalah DKI Jakarta yaitu sebesar 3,1%, diikuti oleh Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 2,9% dan Kalimantan Timur dengan 2,3%. Provinsi dengan angka prevalensi terendah adalah Papua Pegunungan hanya 0,2%. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan juga mengungkapkan bahwa jenis DM yang paling banyak diderita masyarakat adalah DM tipe 2 dengan proporsi mencapai 50,1%. Selain itu, 16,9% responden mengalami DM tipe 1, 2,6% menderita DM gestasional, dan 30,3% lainnya tidak mengetahui jenis DM yang mereka derita.

Berdasarkan data tahun 2023 dari *American Diabetes Association* (ADA) DM dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Pertama, DM Tipe 1 yang disebabkan oleh kerusakan sel  $\beta$  akibat reaksi autoimun sehingga mengakibatkan defisiensi insulin secara absolut, kategori ini juga mencakup DM autoimun laten pada orang dewasa. Kedua, DM Tipe 2 yang terjadi akibat gangguan progresif dalam sekresi insulin tanpa adanya proses autoimun sering kali disertai resistensi insulin dan sindrom metabolik. Ketiga, DM yang disebabkan oleh faktor spesifik seperti sindrom diabetes monogenik (contohnya diabetes neonatal dan diabetes onset muda) serta gangguan pankreas eksokrin (misalnya fibrosis kistik dan pankreatitis). DM juga dapat dipicu oleh penggunaan obat-obatan atau paparan zat

kimia tertentu seperti glukokortikoid, terapi HIV/AIDS atau setelah transplantasi organ. Terakhir, DM gestasional yaitu DM yang terdeteksi pada trimester kedua atau ketiga kehamilan tanpa riwayat DM sebelumnya (ADA, 2023). Pasien dengan kadar glukosa darah tinggi umumnya mengalami gejala seperti peningkatan frekuensi buang air kecil (poliuria), rasa haus yang berlebihan (polidipsia), serta peningkatan nafsu makan (polifagia). Apabila kondisi ini tidak dikelola dengan baik dapat memicu berbagai komplikasi baik akut maupun kronis yang dapat berkembang dalam hitungan bulan hingga bertahun-tahun setelah didiagnosis DM (Saviqoh dan Hasneli, 2021). Penderita DM memiliki risiko tinggi mengalami berbagai komplikasi seperti hipoglikemia, hiperglikemia, ketoasidosis serta neuropati yang dapat berujung pada luka gangren dan memerlukan tindakan amputasi. Komplikasi lain seperti retinopati berisiko menyebabkan kehilangan penglihatan sedangkan nefropati dapat berkembang menjadi gagal ginjal (Hidayah, 2019). Setiap pasien DM yang telah mengalami komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular menghadapi dampak sosial dan ekonomi yang signifikan baik bagi individu maupun negara. Pada tahun 2020 diperkirakan terjadi peningkatan pengeluaran jaminan kesehatan nasional (JKN) sebesar 56% untuk perawatan DM yang menyebabkan tambahan beban biaya sekitar Rp 81,2 triliun (sekitar 5,8 miliar dolar AS) dalam sistem JKN Indonesia (PERKENI, 2021)

Manajemen diri pada DM merupakan upaya yang dilakukan secara mandiri oleh individu untuk mengendalikan kondisi tersebut mencakup tindakan pengobatan serta pencegahan komplikasi. Beberapa aspek penting dalam manajemen diri meliputi pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik atau olahraga, pemantauan kadar glukosa darah, kepatuhan dalam konsumsi obat serta

perawatan diri termasuk perawatan kaki. Manajemen diri berperan dalam membentuk disiplin individu dalam menjalani perawatan, dengan tujuan agar pasien dapat mengenali dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa bergantung pada lingkungan sekitar. Dalam penanganan penyakit kronis termasuk DM pendekatan manajemen diri sering digunakan sebagai strategi intervensi yang efektif (Ngmenesegre *et al.*, 2020). Manajemen diri pada penderita DM dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, efikasi diri (keyakinan terhadap kemampuan diri), kemampuan melakukan perawatan mandiri (*self-care agency*) serta dukungan sosial atau dukungan keluarga. Pada pasien DM Tipe 2 efikasi diri berperan dalam membangun keyakinan individu untuk menjalankan perilaku yang mendukung perbaikan kondisi penyakitnya. Efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan efektivitas manajemen perawatan mandiri yang mencakup pengaturan pola makan (*diet*), aktivitas fisik, kepatuhan terhadap terapi obat, pemantauan kadar gula darah, serta perawatan DM secara umum (Alisa, F. *et al.*, 2020). Pengetahuan mengenai DM merupakan faktor pendukung yang dapat membantu pasien dalam menjalani terapi. Semakin baik pemahaman pasien terhadap penyakitnya semakin besar kemungkinannya untuk mengubah perilaku guna menjaga kondisi tubuh tetap stabil. Pemahaman yang baik mengenai DM diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, misalnya dengan mempertahankan kestabilan kadar glukosa darah (Fatirul, A.N. dan Walujo, 2022). Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan manajemen diri bagi individu dengan penyakit kronis termasuk remaja, dewasa, dan lansia. Dukungan keluarga berperan sebagai indikator utama yang memberikan dampak positif terhadap efektivitas manajemen diri pada pasien DM Tipe 2 (Riyadi dan Muflihatin, 2021)

Karakteristik pasien DM merupakan faktor individual yang dapat memengaruhi efektivitas pengobatan. Salah satu aspek yang berpengaruh adalah tingkat pendidikan di mana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait pencegahan dan pengelolaan DM. Usia juga berperan dalam perkembangan DM karena seiring bertambahnya usia terjadi penurunan fungsi fisiologis tubuh yang dapat mengakibatkan kemampuan pengendalian kadar glukosa darah menjadi kurang optimal (Laili *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Basri (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DM Tipe 2 belum sepenuhnya patuh dalam pengaturan pola makan (diet), kontrol kesehatan, terapi pengobatan dan aktivitas fisik. Ketidapatuhan ini disebabkan oleh kurangnya edukasi kesehatan serta terbatasnya akses informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sehingga pasien belum dapat mengoptimalkan perawatan mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Hijriana *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan manajemen diri pada pasien DM ( $p=0,00$ ). Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan beraktivitas dan manajemen diri ( $p=0,00$ ). Manajemen diri pada pasien DM dapat ditingkatkan melalui pengelolaan diri yang optimal, peningkatan pengetahuan mengenai DM, mampu beraktivitas, manajemen pola makan, pemantauan kesehatan secara rutin serta dukungan psikologis dan dukungan keluarga. Intervensi ini disarankan bagi penderita DM agar mereka dapat menjalankan manajemen diri secara efektif dan mempertahankan kondisi kesehatan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Siliapantur (2019) dengan 76 responden menggunakan teknik accidental sampling serta pengumpulan data melalui kuesioner DSMQ, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara usia ( $p=0,088$ ), jenis kelamin ( $p = 0,092$ ), dan tingkat pendidikan ( $p = 0,157$ ) dengan manajemen diri pada pasien DM. Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara lama menderita DM dengan manajemen diri ( $p=0,000$ ), hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan manajemen diri ( $p=0,000$ ) dengan nilai korelasi 1,079. Dukungan keluarga juga memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen diri DM ( $p=0,000$ ) dengan nilai korelasi 1,067. Upaya pengendalian DM, Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 100 Tahun 2018 serta Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019 telah menetapkan bahwa pengendalian DM merupakan salah satu layanan minimal yang wajib dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Diharapkan seluruh pasien DM dapat menerima tatalaksana yang optimal sehingga dapat mencegah komplikasi serta mengurangi beban ekonomi akibat DM Tipe 2 dan komplikasinya (D. P. Putri *et al.*, 2021)

Berdasarkan hasil data rekam medis di poliklinik RSUD Budhi Asih tahun 2024 pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus terdapat sebanyak 3.107 orang dan pada bulan September sebanyak 1.139 orang . Berdasarkan hasil penelitian awal pada 10 orang pasien DM Tipe 2 dilihat dari segi manajemen diri didapatkan 6 dari 10 responden masih memiliki manajemen diri yang tidak baik dikarenakan kurangnya disiplin diri dan lingkungan sosial yang kurang memperhatikan pengelolaan diet pasien, 6 dari 10 responden mengatakan kurangnya dukungan keluarga dalam menjalani perawatan DM, responden mengatakan hanya melakukan pemeriksaan gula darah sekali sebulan dan tidak didampingi oleh orang terdekat , manajemen obat 5 dari 10 responden mengatakan tidak teratur minum obat karena faktor lupa dan konsumsi obat herbal. Berdasarkan uraian diatas dan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik

melakukan penelitian tentang “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Manajemen Diri pada Pasien DM Tipe 2 di Poliklinik RSUD Budhi Asih.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

DM adalah suatu penyakit metabolik dengan gangguan pengaturan kadar gula darah. Kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi akut maupun kronis yang memengaruhi berbagai organ tubuh. Sehingga pasien DM memerlukan manajemen diri yang baik untuk mencegah komplikasi serta meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan fenomena latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “ Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Manajemen Diri pada Pasien DM Tipe 2 di Poliklinik RSUD Budhi Asih.”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen diri pada pasien DM Tipe 2 di Poliklinik RSUD Budhi Asih.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Teridentifikasi Karakteristik Demografi Responden ( Usia , Jenis Kelamin, Pendidikan ) pasien DM Tipe 2 di Poliklinik RSUD Budhi Asih.
- 2) Teridentifikasi Pengetahuan, Dukungan keluarga, Efikasi Diri pasien DM Tipe 2 di Poliklinik RSUD Budhi Asih.
- 3) Teridentifikasi Hubungan antara Usia , Jenis Kelamin, Pendidikan dengan Manajemen Diri pasien DM Tipe 2 di Poliklinik RSUD Budhi Asih.
- 4) Teridentifikasi Hubungan antara Pengetahuan, Dukungan keluarga, Efikasi Diri dengan Manajemen Diri pasien DM Tipe 2 di Poliklinik RSUD Budhi Asih.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Pasien**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi yang tepat mengenai Faktor – Faktor yang berhubungan dengan manajemen diri pada pasien dengan DM Tipe 2 di Poliklinik RSUD Budhi Asih sehingga pasien dapat mengontrol gula darah dan mencegah komplikasi.

### **1.4.2 Bagi Keluarga**

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran keluarga mengenai peran penting mereka dalam mendukung pasien DM Tipe 2. Dengan dukungan yang baik dari keluarga, pasien akan lebih termotivasi untuk menjaga pola hidup sehat dan mengelola penyakitnya.

### **1.4.3 Bagi Perawat**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk perawat dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan manajemen diri pada pasien DM Tipe 2, seperti pengetahuan, karakteristik individu, dukungan keluarga serta efikasi diri. Hal ini dapat membantu perawat menyusun strategi intervensi yang lebih efektif.

### **1.4.4 Bagi RSUD Budhi Asih**

Dengan diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan manajemen diri pada pasien DM Tipe 2 di Poliklinik RSUD Budhi Asih diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi instansi RSUD Budhi Asih untuk menyusun kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.